

.....
**KERAGAMAN DAN RESPON PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH UNGGUL
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN MERIGI KELINDANG, KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**

Oleh

**Afrizon¹, Taufik Hidayat², Wawan Eka Putra³, Yahumri⁴, Emlan Fauzi⁵, Siti Rosmanah⁶,
Jhon Firison⁷, Andi Ishak⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: [1Afrizon41ok@gmail.com](mailto:Afrizon41ok@gmail.com)

Abstract

The use of superior oil palm seeds at the farmer level is still very low due to many factors, including farmers' knowledge of superior seeds and the ability of farmers to buy because the prices are very high. To understand the importance of using superior seeds for this annual oil palm plant, it is necessary to provide oil palm farmers with superior seeds. The purpose of this study was to determine the response of farmers to the use of superior oil palm seeds. The activity was carried out in Kelindang Village, Merigi Kelindang District from January to March 2022. The method used was a survey of 30 farmers. The data collected is the variety used and the source of the seed, as well as the response of farmers to the use of superior seeds. Data were analyzed descriptively. The results showed that 43.33% of farmers had used superior seeds. 40 % of the seeds were obtained from registered superior seed producers and 26% from mobile seed traders. Farmers responded well to the use of superior seeds produced by themselves from the guidance of the Seed Supervisor. All farmers need assistance in the form of 63.33 % of information materials and 86.66 % of demonstration plots.

Keywords: Response, Superior Seeds, Oil Palm

PENDAHULUAN

Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang populer dan sangat diminati di Indonesia baik dikelola skala kecil oleh masyarakat maupun skala besar oleh perusahaan perkebunan. Permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit antara lain rendahnya produktivitas (Silalahi, et al. 2021; Masganti, et al. 2019) yang disebabkan oleh penggunaan bibit asalan (Joshua, 2022), pengelolaan tanaman yang belum sesuai anjuran serta adanya serangan hama dan penyakit (Ikhsan, et al., 2020). Penggunaan benih unggul di masyarakat masih sangat terbatas (Joshua, 2022) antara lain disebabkan pengetahuan petani terhadap benih unggul masih rendah dan kemampuan petani sangat rendah untuk membeli bibit karena harga yang sangat tinggi (Ginting, et al., 2016).

Selain penggunaan bibit unggul menurut Hafif, et al. (2020), produksi kelapa sawit dapat ditingkatkan dengan penerapan teknologi antara lain meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air, memperbanyak penggunaan bahan organik dan kapur, serta mengaplikasikan teknologi konservasi tanah dan air.

Penggunaan benih yang tidak berkualitas ini, jika dibiarkan berlarut maka produktivitas dan mutu produk akan menurun dan akan berdampak pula pada menurunnya tingkat perekonomian petani kelapa sawit, hal ini juga dapat berdampak pada turunnya kontribusi industri kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan daerah. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam kasus seperti ini karena penyuluh merupakan wadah dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih tentang pertanian khususnya

kelapa sawit. Dengan meningkatnya hasil produksi kelapa sawit rakyat dengan penggunaan bibit unggul maka akan menjadi komoditi unggulan dalam peningkatan kesejahteraan petani dan juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu negara.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Nugraha, 2015; Anggoro, 2004). Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik. Menurut Azwar (2002) respon adalah pernyataan evaluatif atau reaksi perasaan dari diri seseorang terhadap suatu obyek. Bentuk respon tersebut dapat berwujud dalam suatu kesimpulan baik atau buruk, positif, atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, penting atau tidak penting yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi atau kecenderungan untuk bersikap. Sedangkan Wirawan (2005) menyatakan, respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Untuk melihat pemahaman petani terhadap penggunaan bibit unggul di Kecamatan Merigi Kelindang perlu adanya sosialisasi dan bimbingan teknis tentang pentingnya penggunaan bibit unggul untuk mencapai produksi yang optimal.

METODE PENELITIAN

Kajian Respon Petani terhadap Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit, dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2022 di Kecamatan Merigi Kelindang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui Respon petani terhadap penggunaan bibit unggul kelapa sawit. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 30 orang petani kelapa sawit. Data yang dikumpulkan adalah Varietas

yang digunakan dan sumber benih, serta respon petani terhadap penggunaan bibit unggul. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner melalui Bimbingan teknis dalam sosialisasi pentingnya penggunaan bibit unggul tanaman kelapa sawit untuk mencapai produksi yang optimal. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kecamatan Merigi Kelindang

Kecamatan Merigi Kelindang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah yang terdiri dari 13 desa (grafik 1). Kecamatan Merigi Kelindang berbatasan sebelah utara dengan hutan lindung dan Kecamatan Merigi Sakti, sebelah timur berbatasan dengan hutan lindung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Taba Penanjung dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Merigi Sakti dan Kecamatan Karang Tinggi. Semua Desa di wilayah kecamatan ini mempunyai potensi lahan usaha untuk perkebunan dan sawah, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan (Programa BPP Merigi Kelindang, 2022). Luas perkebunan sawit rakyat saat ini adalah 55,3 ha dengan rata rata produksi 8,21 ton/ha/th.



Grafik 1. Diagram Ven Wilayah Kecamatan Merigi Kelindang Kondisi existing penggunaan benih

Benih unggul kelapa sawit merupakan Benih hasil persilangan antara tetua Dura (D) dan tetua Pisifera (P) terpilih hasil proses pemuliaan yang panjang dan terstruktur.

Penggunaan benih unggul dengan pemeliharaan anjuran dan ditanam pada agroekosistem yang sesuai akan berproduksi tinggi. Secara umum penggunaan benih kelapa sawit di Kecamatan Merigi Kelindang didominasi oleh varietas lokal. Varietas lokal disini adalah benih yang dibuat sendiri oleh masyarakat dengan sumber kecambah dari buah tua yang jatuh kemudian disemai dan ditanam dalam polybag sampai siap tanam untuk dipindah ke lahan. Berdasarkan data lapangan penggunaan benih asalan cukup tinggi yaitu 56,67 % dan benih unggul sebanyak 43,33 %.

Tabel 1. Varietas kelapa sawit yang digunakan petani di Kecamatan Merigi Kelindang

No	Varietas	Prosentase	Varietas yang digunakan
1	Unggul	43,33	Simalungun, PPKS, Tenera
2	Asalan	56,67	Lokal

Produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Merigi Kelindang rata-rata 8,21 ton/ha/th. Jika dibandingkan dengan potensi produksi rata-rata kelapa sawit > 30 ton/ha/tahun maka produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Merigi Kelindang masih tergolong rendah (27 % dari potensi Produksi). Adanya kesenjangan tersebut diakibatkan oleh banyak faktor dan diantaranya adalah mutu bahan tanam/benih. Mutu bahan tanam sangat mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit. Menurut Pahan (2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit di lapangan, salah satunya adalah innate. Faktor innate adalah faktor yang terkait dengan genetik tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio dalam biji. Maka penting sekali menggunakan benih unggul yang bersertifikat. Menurut Pinem (2020) Penggunaan benih nonsertifikat menimbulkan kerugian yang besar, karena

produktivitas tanaman dari benih nonsertifikat lebih kecil dari benih bersertifikat

Disamping penggunaan bahan tanam yang bermutu, faktor lain yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah pengelolaan tanaman seperti pemupukan. Menurut Hafif dkk (2020) Produksi kelapa sawit berpeluang ditingkatkan melalui penerapan teknologi yang dapat mengatasi sifat-sifat agroekologi sebagai faktor pembatas pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, seperti ketersediaan air, retensi hara, dan bahaya erosi. Teknologi yang dibutuhkan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain membangun irigasi suplemen, meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air, memperbanyak penggunaan bahan organik dan kapur, serta mengaplikasikan teknologi konservasi tanah dan air. Produktivitas kebun kelapa sawit rakyat akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur tanaman, serta meningkatnya penggunaan pupuk organik untuk tanaman yang telah menghasilkan (TM) dan pupuk NPK untuk tanaman belum menghasilkan (TBM). Untuk mencapai produksi yang optimal sesuai potensi produksi tanaman perlu pemupukan yang seimbang walaupun akan mengeluarkan biaya yang besar. Menurut Saprida (2021) Pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan berkisar antara 40- 60% dari biaya pemeliharaan tanaman secara keseluruhan atau sekitar 24% dari total biaya produksi. Selanjutnya dikatakan bahwa pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus dapat menjamin pertumbuhan vegetatif dan generatif yang normal sehingga dapat memberikan produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang optimal serta menghasilkan minyak sawit mentah yang tinggi baik kualitas maupun kuantitas.

Melihat kondisi usahatani kelapa sawit di daerah ini, maka sangat diperlukan adanya pendampingan inovasi teknologi ke petani dari penyediaan benih, penanaman, pemeliharaan sampai panen dan pasca panen. Dalam proses

adopsi inovasi teknologi pertanian ke petani, maka pembinaan petani perlu diintensifkan untuk meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya Pemeliharaan khususnya memupuk tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman yang sudah menghasilkan (TM).

Sumber Benih Kelapa Sawit di Kecamatan Merigi Kelindang

Secara komulatif (tabel 2) penggunaan benih kelapa sawit yang ditanam petani bersumber dari produsen yang tidak resmi yaitu 60,0 % (dari pedagang dan sumber lainnya). Penggunaan benih dari produsen resmi/terdaftar sebanyak 40 %. Mengingat Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang mulai berproduksi pada umur tanaman 2,5 - 3 tahun, maka penggunaan benih bersertifikat dari sumber yang resmi dari pemerintah sangat dianjurkan bagi perkebunan kelapa sawit rakyat. Perkebunan kelapa sawit mengeluarkan investasi yang besar setiap hektarnya. Kesalahan dalam penggunaan benih akan sangat merugikan petani karena hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan investasi yang sudah dikeluarkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkebunan sawit rakyat yang menggunakan bibit bersertifikat mampu berproduksi 66,34% lebih tinggi dari bibit tidak bersertifikat, serta memberikan NPV, IRR, dan ROI lebih tinggi masing-masing 79,45%; 31,84%; dan 55,19%. Petani yang menggunakan bibit bersertifikat juga mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan lebih cepat dibanding petani yang menggunakan bibit tidak bersertifikat. Peningkatan produksi sawit ke depan sebaiknya diprioritaskan dengan mendorong lebih banyak lagi petani yang menggunakan bibit bersertifikat terutama untuk menggantikan tanaman sawitnya yang sudah berumur tua, dan prioritas berikutnya baru perluasan areal sawit. Oleh karena itu, perlu upaya penyediaan bibit bersertifikat secara memadai melalui peningkatan kapasitas kebun percobaan sawit dalam memproduksi bibit, serta mendorong munculnya produsen bibit lokal melalui

pengawasan dan pendampingan secara ketat. (Kariyasa,2015)

Menurut Laura dan Pratiwi (2020) bahwa terdapat lima variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani memilih benih kelapa sawit untuk budidaya kelapa sawit, yaitu variabel umur petani, lama berusaha tani, luas lahan, ketahanan terhadap hama dan penyakit, dan akses untuk mendapatkan benih.

Tabel 2. Sumber benih kelapa sawit di Kecamatan Merigi Kelindang

No	Asal benih	Prosentase (%)
1	Pedagang	26,66
2	Bantuan Pemerintah	0
3	Produsen resmi/terdaftar	40,00
4	Lainnya	33,34

Berdasarkan Tabel 2, benih petani yang berasal dari produsen resmi/terdaftar hanya sebesar 40%, sehingga masih terdapat 60% benih tanpa ada jaminan keaslian benih. Hal ini menyebabkan petani kelapa sawit di Kecamatan Merigi Kelindang seringkali tidak mendapatkan hasil yang optimal dari kelapa sawit yang telah dibudidayakan. Kerugian petani yang dialami perlu dihindari ke depannya dengan mendorong penangkaran benih kelapa sawit secara swadaya. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama antara petani dengan penangkar benih resmi yang telah ada di Provinsi Bengkulu.

Respon terhadap inovasi benih unggul kelapa sawit

Dari sosialisasi penggunaan benih unggul terhadap 30 Petani, ternyata semua responden membutuhkan informasi tentang kelapa sawit dari benih unggul kelapa sawit sampai budidaya anjuran. Selain itu untuk meningkatkan produksi petani membutuhkan Teknologi untuk memproduksi benih unggul yang selama ini sulit memperolehnya serta harga yang tinggi, teknologi pemupukan dan teknologi pengendalian hama dan penyakit

tanaman. Semua petani (100 %) membutuhkan pendampingan dari penyuluh pertanian lapangan, baik berupa bahan informasi teknologi pertanian maupun dalam bentuk uji coba teknologi (demplot). Adapun kebutuhan teknologi dan bentuk pendampingan yang dibutuhkan petani disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan teknologi kelapa sawit petani Kecamatan Merigi Kelindang

No	Kebutuhan Teknologi	Prosentase (%)
1	Produksi Unggul Benih	96,66
2	Pemupukan	80,00
3	Pengendalian Hama dan Penyakit	66,66

Sebagian besar petani (96,66 %) membutuhkan produksi benih unggul. Hal ini disebabkan harga benih yang siap tanam sangat mahal dan tidak terjangkau oleh petani. Dilain pihak kebutuhan terus meningkat seiring dengan tingginya minat petani untuk menanam kelapa sawit. Pengelolaan benih pengadaan sendiri melalui kelompok tani sangat menguntungkan, karena dengan pengadaan sendiri terdapat penghematan mencapai 50 % dari harga benih yang dibeli melalui penangkar resmi yang terdaftar. Menurut Raisawati T dkk (2013) Pengelolaan benih secara swadaya dalam sistem waralaba terdapat keuntungan yang cukup besar dari pada pengadaan melalui penangkar. Dalam analisis ini umur bibit diperhitungkan sampai 12 bulan yaitu perawatan di Pre nurseri selama 3 bulan dan di Main nurseri selama 9 bulan. Biaya waralaba pembibitan kelapa sawit sebanyak 50.000 butir kecambah. Biaya produksi pembibitan kelapa sawit sebesar Rp 12.119,44 per batang. Apabila diasumsikan tingkat seleksi 15% maka dapat dihasilkan bibit siap salur sebanyak 42.500 bibit dengan harga jual Rp 28.000 per bibit, maka diperoleh R/C Ratio sebesar 2,31 yang artinya waralaba bibit kelapa sawit sangat menguntungkan.

Disamping penggunaan benih unggul perlu adanya pemeliharaan tanaman khususnya

pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit dalam upaya mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Pemupukan tanaman kelapa sawit penting untuk mencapai produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang optimum. Pupuk mengandung unsur hara yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit. Pemupukan yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan pemupukan dengan prinsip 5T yaitu Tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat tempat. Dengan dilakukan pemupukan dengan prinsip 5T maka biaya pemupukan dalam pemeliharaan perkebunan kelapa sawit yang dapat mencapai 50-70% dari seluruh biaya produksi menjadi maksimal (TP Nasution2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan Sosialisasi kepada petani sawit, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan petani kelapa sawit tentang penggunaan benih bermutu/unggul dan benih palsu kelapa sawit serta pentingnya penggunaan benih bermutu kelapa sawit agar dapat meningkatkan produksi kelapa sawit dan mutu minyak kelapa sawit. Kegiatan perlu dilanjutkan berupa penyuluhan oleh penyuluh palangan lebih intensif untuk memberikan informasi mengenai ciri-ciri benih palsu dan benih bermutu/unggul kelapa sawit dan adanya pendampingan melalui pembentukan Kelompok tani kelapa sawit

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan rekan penyuluh pertanian di Kecamatan Merigi Kelindang, yang telah membantu di lapangan dalam pengumpulan data, baik dalam sosialisasi, bimbingan teknis maupun survei.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggoro, N. 2004. Respons Petani Terhadap Program Konservasi Tanah di Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- [2] Azwar, S. 2002. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Penerbit CV. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [3] BPP Merigi Kelindang. 2022. Program Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Merigi Kelindang. Bengkulu Tengah.
- [4] Ginting, J., Sibuea, M. B., & Ginting, R. (2016). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara. *JURNAL AGRICA*, 9(1), 38-52.
- [5] Hafif, Bariot, Ernawati, Rr. Pujiarti dan Yulia. 2020. Peluang Peningkatan Produktifitas Kelapa sawit Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*
- [6] Ikhsan, Z., Yaherwandi, Y., Efendi, S., Rezki, D., Umami, I. M., & Suhendra, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat Nagari Silago Kabupaten Dharmasraya melalui teknologi budidaya tanaman kelapa sawit. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 10-19
- [7] Joshua, A. I., (2022). Kajian Perbandingan Kualitas dan Kuantitas Produksi Kelapa Sawit Rakyat yang Menggunakan Bibit Unggul dan Bibit Asalan di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Riau (Doctoral dissertation, Politeknik LPP Yogyakarta).
- [8] Kariyasa K. 2015. Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Bibit Bersertifikat Kelapa Sawit Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 33 Nomor 2, 2015: 141-159
- [9] Laura J. Pinema, dan M Pratiwi. 2020. Faktor-Faktor Pendorong Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) Bersertifikat dan Non sertifikat. *Agrimor* 5 (1) 1-4 *Jurnal Agribisnis Lahan Kering – 2020*
- [10] Masganti, M., Nurhayati, N., & Widyanto, H. (2019). Peningkatan produktivitas kelapa sawit di lahan gambut melalui pemanfaatan kompos tandan buah kosong dan berbagai dekomposer. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 43(1), 13-20.
- [11] Nugraha, U. (2015). Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 4(1).
- [12] Pahan, Iyung. 2012. Panduan Lengkap Kelapa Sawit, manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir. Penebar Swadaya. Jakarta
- [13] Raisawati T, E Susilo, S Handayani. 2013. Kajian Waralaba Bibit Kelapa Sawit Di Bengkulu. *Jurnal Agroqua*. Volume 11. No 1. Juni 2013
- [14] Saprida dan Wilson. 2021. Analisis Pengaruh Biaya Pemupukan Tanaman Dan Biaya Panen Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Pada Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat). *Jurnal Agrilink*, vol 3. No 1. Januari 2021. Hal 53-63.
- [15] Silalahi, F. R., Lestari, Y. M., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebolebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Triton*, 12(1), 1-9.
- [16] T. P Nasution. 2021. Pemupukan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Bangun Bandar PT Socfin Indonesia Sumatera Utara. *Teknologi Dan Manajemen Produksi Perkebunan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor*. 2021

-
- [17] Wirawan, S. 2005. Teori-teori Psikologi Sosial. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- [18] Yetti Elidar. 2021. Sosialisasi Penggunaan Benih Bermutu Kelapa Sawit. JPKPM. Vol.1(2). 1-5. Univ. Mulawarman. Desember 2021

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN